

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

K-Pop adalah singkatan dari Korean Populer, yang merujuk pada industri musik genre pop Korea Selatan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan musik, penampilan dan budaya populer yang berasal dari Korea Selatan. K-Pop telah mendapatkan popularitas global dalam beberapa tahun terakhir dan memiliki penggemar yang sangat antusias di seluruh dunia. K-Pop tidak hanya mencakup musik pop, tetapi juga melibatkan berbagai bidang lain seperti tarian, gaya berpakaian dan penampilan fisik serta budaya yang dikagumi penggemarnya (Hong, 2014). Hal inilah yang kemudian menjadi sumber motivasi dalam pengidolaan K-Pop bagi tiap individu di seluruh dunia.

Popularitas global K-Pop ini diketahui melalui laporan dari Korean Foundation bahwa terdapat 100 juta anggota pada 1.835 komunitas penggemar K-Pop yang terdaftar di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan 5,45 juta anggota dari tahun sebelumnya. Selanjutnya menurut laporan ini, masyarakat Indonesia memiliki persepsi positif secara keseluruhan tentang Korea sebesar 83,6% dan 43,8% dari mereka memilih “K-Pop” sebagai gambaran Budaya Korea (KOFICE, 2022). Indonesia sendiri pernah menempati peringkat pertama sebagai negara yang paling banyak memposting tweet tentang idola K-Pop untuk periode 2020-2021 (Dreamers.id, 2021). Selain itu, Indonesia juga menempati posisi kedua dengan persentase 9,9% di bawah Korea Selatan sebagai peringkat pertama, yaitu 10,1% untuk kategori penayangan video K-Pop di Youtube berdasarkan negara (Statista, 2021). Dengan demikian, data di atas dapat membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat cukup tinggi terhadap hadirnya K-Pop ini yang tersebar di berbagai daerah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center pada 1.609 penggemar K-Pop di Indonesia, ditemukan bahwa mayoritas peminat K-Pop berusia antara 20 hingga 30 tahun (dalam KIC, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggemar K-Pop kebanyakan berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholikhah (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop berada pada kalangan remaja. Namun, hasil studi Ariana dan Azzahra (2021) menyatakan bahwa dalam kenyataannya, masih banyak dewasa awal yang mengidolakan dan mengagumi selebriti tertentu, bahkan menjadikan idol K-Pop sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Anisa (2023) yang menyatakan bahwa intensitas pengidolaan K-Pop pada masa remaja seharusnya mulai menurun saat memasuki masa dewasa.

Terdapat teori yang mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal, individu seharusnya telah memperoleh identitas yang jelas, mencapai kemandirian,

dan mengubah minat serta tujuan hidupnya (Hurlock, 1980). Dengan demikian, walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dalam kelompok usia yang dominan sebagai penggemar K-Pop di Indonesia, masih terdapat sejumlah individu dewasa awal yang tetap memperlihatkan minat dan keterlibatan yang kuat terhadap idol K-Pop. Sehingga, hal ini berbeda dengan apa yang diperkirakan oleh teori perkembangan yang ada.

Penelitian Rosida (2019) juga menyatakan bahwa banyaknya individu dewasa awal yang masih terlibat dalam perilaku pemujaan terhadap selebriti dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan. Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan psikososial Erikson, dimana individu dewasa awal berada pada tahap intimasi versus isolasi (dalam Scheck, 2014). Tahap ini menekankan pentingnya menjalin hubungan intim dengan orang lain dan menemukan identitas diri melalui keterlibatan dengan orang lain. Oleh karena itu, isu utama pada masa dewasa awal adalah menjalin hubungan intim dengan orang lain. Dalam hal ini, perilaku pengidolaan K-Pop oleh dewasa awal merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan hubungan dan identitas. Dengan mengidolakan K-Pop, individu dewasa awal dapat merasakan keterikatan emosional dan merasakan adanya hubungan yang mendalam, meskipun secara fisik idol K-Pop tersebut jauh. Sehingga, perilaku pemujaan terhadap idol K-Pop oleh dewasa awal dapat dipahami sebagai bagian dari tahap perkembangannya yang berkaitan dengan kebutuhan akan hubungan intim dan eksplorasi identitas.

Fenomena perilaku pemujaan ini pada dasarnya juga dapat dijelaskan sebagai kondisi dimana individu mengasumsikan identitas dirinya yang utuh terobsesi secara virtual dengan satu atau lebih selebriti (Maltby et al., 2006). Perilaku pemujaan terhadap selebriti ini kemudian disebut sebagai *celebrity worship*. Menurut Maltby et al. (2006), *celebrity worship* adalah perilaku obsesif individu terhadap satu atau lebih selebriti. Maltby menyatakan bahwa *celebrity worship* adalah bagian normal dari perkembangan identitas diri pada masa anak-anak dan remaja. Namun, perilaku ini menjadi tidak normal ketika individu dewasa awal dengan identitas diri yang utuh mengalami obsesi, bahkan hampir mencapai tingkat gangguan delusi. Sehingga individu dewasa awal yang mengidolakan K-Pop bisa berada pada tingkatan tertentu dalam hubungan yang dimiliki dengan idol K-Pop tersebut.

Menurut Maltby et al. (2006), *celebrity worship* dapat dibagi menjadi tiga aspek yang mewakili tingkatan yang berbeda. Pertama, aspek *entertainment-social* yaitu sebagai hiburan yang didasari oleh ketertarikan terhadap bakat, sikap, perilaku dan hal yang telah dilakukan oleh selebriti idolanya. Kedua, aspek *intense-personal* menggambarkan perasaan intensif dan kompulsif, hampir mencapai obsesif. Ketiga, aspek *borderline-pathological* merupakan tingkatan paling tinggi ditandai dengan sikap seperti kesediaan untuk melakukan apa pun demi selebriti tersebut, bahkan sampai melanggar hukum. Sehingga semakin positif sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop, maka individu dewasa awal memiliki kemungkinan lebih

besar mengalami *celebrity worship* K-Pop hingga pada tingkat *borderline-pathological*.

Dari hasil penelitian sebelumnya, Efathania (2019) menemukan bahwa *celebrity worship* berkaitan dengan jenis kepribadian tertentu. Salah satunya ditunjukkan dalam bentuk perilaku berlebihan seperti mengirim pesan ancaman kepada idola K-Pop lain. Selain itu, mereka juga melakukan adu hujatan dengan sesama penggemar idola K-Pop di media sosial. Sehingga, hal ini menunjukkan tindakan mereka yang gegabah dan emosional serta kurangnya kemampuan mereka untuk berpikir jernih.

Penelitian oleh Nurrohamah dan Prakoso (2019) menunjukkan bahwa dewasa awal dengan *celebrity worship* yang tinggi, cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini berarti mereka tidak dapat menerima diri sendiri apa adanya, tidak dapat menjalin pertemanan dengan baik, tidak yakin dengan keputuannya sendiri, tidak dapat menentukan apa yang harus dilakukannya dan tidak dapat menentukan tujuan hidupnya serta tidak dapat mengembangkan potensi diri. *Celebrity worship* dalam penelitian ini digambarkan sebagai bentuk perilaku dari gagalnya individu untuk menyesuaikan diri atau keluar dari tekanan dalam hidup. Mereka selalu mencari informasi tentang idolanya dan sering membeli barang-barang yang berkaitan dengan idola K-Pop. Sehingga hal ini mengakibatkan mereka mulai mengabaikan kebutuhannya sendiri yang lebih penting.

Kemudian dalam penelitian Utami, Rozali, dan Sitasari (2021), menemukan bahwa subjek dengan kontrol diri yang rendah, akan semakin intens subjek dalam melakukan *celebrity worship*. *Celebrity worship* yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini, paling banyak berada pada tingkatan tertinggi, yaitu *borderline pathological*. Mereka memberikan fokus dan prioritasnya pada perilaku, sifat, kesukaan, kehidupan pribadi dan semua hal yang berkaitan dengan idola K-Pop. Hal inilah yang membuat mereka mengidolakan K-Pop secara berlebihan. Sehingga mereka cenderung memiliki perasaan mendalam pada idola K-Pop hingga pada akhirnya mengambil alih dunia mereka. Dari hasil beberapa penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa *celebrity worship* K-Pop memiliki banyak dampak negatif pada dewasa awal.

Selain adanya temuan di atas, peneliti juga menemukan dampak *celebrity worship* yang kasusnya banyak muncul pada media sosial. Menurut Newport Academy (dalam Maulana, 2022), *celebrity worship* memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental dan dapat menyebabkan gejala-gejala psikologis, seperti mengalami gangguan kecemasan dan depresi. Selain itu juga memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena terlalu memusatkan perhatian pada idolanya, sehingga aktivitas sosial di kehidupan nyata menjadi terganggu (Kompas.com, 2019). Bukti dari dampak negatif ini terlihat dalam perdebatan fanatik (tergila-gila) antar penggemar K-Pop di media sosial.

Faktanya grup idol K-Pop seperti EXO, NCT, BTS, Twice, dan lainnya menjadi idola bagi berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Dilaporkan bahwa penggemar bahkan rela melakukan apa pun demi menyenangkan idolanya. Hal ini terlihat dari penggemar yang membeli barang-barang mewah untuk idolanya, bahkan sampai menyewa kendaraan dengan tujuan untuk menempelkan foto idola dalam rangka merayakan hari spesial idol K-Pop tersebut (Kompas.com, 2019). Berdasar pada hal ini, masyarakat kemudian beranggapan bahwa perilaku penggemar K-Pop kini terlalu berlebihan dalam memberikan dukungan kepada para idolanya, seperti pengeluaran uang yang berlebihan atau mengorbankan diri sendiri demi idola. Padahal penggemar K-Pop tersebut telah memasuki tahap perkembangan dewasa awal, dimana seharusnya sudah lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Masa dewasa awal mencakup rentang usia 20-40 tahun menurut Hurlock (1980). Masa dewasa awal merupakan saat dimana kondisi fisik dan psikologis berkembang secara matang hingga mulai berkurangnya kemampuan reproduktif. Pada masa dewasa awal, terdapat periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru. Dewasa awal diharapkan memainkan peranan baru, seperti peran suami atau istri, peran sebagai orangtua dan pencari nafkah. Sehingga dalam proses peranan baru tersebut, dewasa awal akan dapat mengembangkan sikap-sikap baru yang sesuai dengan tugas peranan baru tersebut. Dengan demikian, individu dewasa awal seharusnya mampu menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Azwar (2022), sikap adalah suatu bentuk evaluasi yang dirasakan oleh individu terhadap objek tertentu. Respon ini merupakan reaksi individu yang diungkapkan sebagai sikap, yang muncul sebagai hasil dari proses evaluasi dalam diri individu terhadap stimulus tertentu, dalam hal ini yaitu pengidolaan terhadap selebriti (*celebrity worship*). Evaluasi ini kemudian melibatkan penilaian yang cenderung baik atau buruk, pandangan positif atau negatif, serta perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek sikap tersebut. Sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal dapat meliputi nilai, pandangan, dan perasaan positif atau negatif terhadap pengidolaan K-Pop. Sehingga sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal akan berhubungan dengan bagaimana individu tersebut dalam merespon dan bertindak terhadap pengidolaan K-Pop tersebut.

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi dan membentuk struktur sikap terhadap suatu objek psikologis (Azwar, 2022). Yaitu: (1) Komponen kognitif adalah komponen yang terkait dengan pengetahuan, informasi, dan pandangan yang dimiliki seseorang tentang objek sikap. (2) Komponen afektif, yaitu berkaitan dengan emosi subjektif terhadap objek sikap. (3) komponen konatif merupakan kesiapan individu dalam bertindak sesuai dengan objek sikapnya. Maka, sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal didasarkan pada evaluasi kognitif, perasaan afektif, dan kecenderungan perilaku konatif terhadap pengidolaan K-Pop. Komponen-komponen sikap ini saling berinteraksi dan membentuk struktur sikap yang kompleks terhadap idol K-Pop yang disukai.

Adanya pengidolaan terhadap K-Pop bisa saja berbeda pada setiap individu dewasa awal. Beberapa individu dewasa awal mungkin memiliki sikap yang positif terhadap fenomena ini dan mendukung pengidolaan K-Pop, yang pada akhirnya dapat memunculkan *celebrity worship* pada tingkatan yang tinggi sehingga merugikan dirinya sendiri. Dewasa awal yang memiliki sikap positif secara kognitif memiliki pandangan bahwa idola K-Pop adalah orang yang berbakat dalam industri musik, sehingga memuja apapun yang dilakukan idolanya. Kemudian secara afektif sikap positif pada dewasa awal seperti perasaan senang menyaksikan pertunjukkan dari idola K-Pop dan merasa bahwa idolanya adalah prioritas yang harus diutamakan di kehidupannya. Secara konatif, dewasa awal yang memiliki sikap positif biasanya akan terlibat dalam kegiatan seperti menonton konser dan mengumpulkan barang-barang terkait idola K-Pop serta menggunakan waktu serta uangnya untuk mendukung idol K-Pop. Dalam beberapa kasus yang terjadi, pengidolaan K-Pop juga dapat menjadi semacam perilaku obsesif, seperti *celebrity worship* pada tingkat *borderline-pathological* dimana individu rela melakukan apapun untuk idolanya, bahkan tidak peduli jika sampai melanggar hukum.

Sementara itu, bagi dewasa awal yang memiliki sikap negatif terhadap pengidolaan K-Pop, akan cenderung menolak adanya budaya Korea tersebut. Sebagian dewasa awal memiliki pandangan kritis terhadap fenomena ini dan mempertanyakan kecintaanya pada budaya Indonesia. Secara kognitif, dewasa awal yang memiliki sikap negatif tersebut seperti memiliki pemikiran yang menganggap K-Pop sebagai bentuk hiburan yang tidak bernilai. Secara afektif, yaitu seperti merasa tidak tertarik atau bahkan tidak suka terhadap musik K-Pop dan budaya Korea yang dibawa. Sedangkan secara konatif, seperti sikap dan perilaku menghindar atau secara aktif menolak terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan K-Pop. Sehingga pengidolaan K-Pop dapat memicu sikap yang berbeda pada setiap individu dewasa awal, tergantung pada pengalaman, nilai-nilai, dan preferensi pribadi masing-masing.

Perbedaan sikap baik itu positif atau negatif terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2022), yaitu: (1) Pengalaman pribadi, yaitu pengalaman individu dengan objek psikologis, dalam hal ini dengan grup atau artis K-Pop idolanya dapat membentuk tanggapan tertentu. (2) Pengaruh orang yang dianggap penting yaitu pengaruh sosial dari orang yang dianggap penting ternyata mampu memainkan peran dalam pembentukan sikap. (3) Pengaruh kebudayaan, yaitu suku atau lingkungan budaya dimana individu tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sikap. (4) Media massa, dimana memperlihatkan penampilan fisik yang sempurna dapat membuat dewasa awal mengembangkan sikap pengaguman terhadap selebriti tersebut. (5) Lembaga pendidikan dan agama dapat mempengaruhi individu dewasa awal dapat mengembangkan pemahaman dan konsep moral untuk membentuk sikap. (6) Pengaruh faktor emosional, seperti

dalam beberapa kondisi tertentu sikap individu dapat dipengaruhi oleh faktor emosional. Pada dewasa awal, faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada pembentukan sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop.

Dalam Maltby et al. (2006), dijelaskan bahwa motivasi individu dalam melakukan perilaku *celebrity worship* terkait dengan kekhawatirannya terhadap status sosial, atau adanya ketidakpercayaan mengenai nilai-nilai yang dimiliki dan yang pantas untuk dikagumi oleh orang lain. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Dewi dan Indrawati (2019), menunjukkan bahwa *celebrity worship* mencakup alasan menyukai idola, motivasi pengidolaan, dan aktivitas pengidolaan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa calon subjek melalui komunikasi personal pada tanggal 20 Mei dan 4 Juli 2023. Kemudian peneliti menemukan beberapa alasan mengapa subjek sebagai dewasa awal bisa menyukai atau tidak menyukai K-Pop.

Subjek ED (Wanita, 25 tahun) mengaku menyukai musik K-Pop karena dapat membuat dirinya merasa bahagia. ED mengatakan bahwa melalui K-Pop ini, dirinya dapat bertemu dengan banyak orang baru dan memiliki hal atau informasi yang menurutnya sangat menyenangkan untuk diketahui. Tidak mengherankan jika ED sering terlihat menunda tugas atau pekerjaannya hingga tidak makan hanya untuk mencari tahu segala hal tentang idolanya. Dari pernyataan subjek ED, diketahui bahwa ED memiliki sikap positif dengan K-Pop dan berupaya untuk memberikan dukungan kepada idol K-Pop tersebut meskipun hal itu dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Kemudian subjek YP (Wanita, 24 tahun), juga menunjukkan sikap positif karena mengaku sudah lama mengikuti perkembangan K-Pop pada idolanya seperti Girls Generation, Twice, dan Red Velvet yang memiliki penampilan cantik, suara merdu, dan pandai menari. YP mengatakan senang meniru gaya berpakaian, riasan wajah, dan budaya yang diperkenalkan idolanya karena membuatnya dapat lebih percaya diri. YP mengaku dirinya juga melakukan berbagai cara agar terlihat seperti idolanya dengan melakukan diet, olahraga, sampai dengan operasi plastik. Perilaku YP yang meniru idola K-Pop hingga melakukan operasi plastik menunjukkan *celebrity worship* pada tingkat yang tinggi, yaitu *borderline-pathological*. Pada kondisi ini YP sudah kehilangan jati dirinya karena berusaha mengubah diri untuk menjadi terlihat mirip dengan idolanya.

Berbeda dengan ED dan YP, subjek RZ (Laki-laki, 25 tahun) menolak budaya Korea satu ini karena merasa tidak sesuai dengan kaidah moral di lingkungan tinggalnya dan menganggap pengidolaan terhadap K-Pop sebagai perilaku yang tidak sehat. RZ menganggap penggemar K-Pop terlalu terikat dengan idolanya, seperti mengorbankan waktu dan uang yang berlebihan hanya untuk mengikuti kegiatan dan kehidupan pribadi idolanya. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal dapat berupa sikap positif maupun negatif.

Dewasa awal yang memiliki sikap positif terhadap *celebrity worship* memiliki kemungkinan mengarah pada tingkat *borderline-pathological*, yaitu bisa sampai merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Maka, penting untuk mencegah sikap berlebihan dalam *celebrity worship* karena dapat berdampak negatif. Dampak negatif dari *celebrity worship* ditunjukkan melalui hasil penelitian Indarsyah (2020) yang menemukan banyaknya penggemar K-Pop menyakiti orang lain dengan kata-kata yang tidak pantas. Seperti berdebat dengan sesama penggemar atas perbedaan pendapat dan membuat berita buruk terkait selebriti selain idolanya. Kemudian pada penelitian Cui dan Fang (2022) membuktikan bahwa *celebrity worship* ternyata mampu mempengaruhi pertimbangan dalam melakukan operasi plastik. Hal ini terjadi karena keinginan penggemar untuk meniru atau menjadi seperti idolanya.

Selain adanya temuan di atas, perilaku *celebrity worship* K-Pop yang berlebihan dapat membahayakan idol K-Pop tersebut. Seperti penggemar yang terobsesi ingin mengetahui kehidupan pribadi para idolanya (Kompas, 2020). Penggemar yang terobsesi ini sering mengikuti idol K-Pop kemanapun mereka pergi. Mereka juga sering menguntit kehidupan pribadi, seperti menguntit sampai ke kamar tidur di rumah atau hotel. Hal ini tentu dapat mengganggu kenyamanan idol K-Pop. Oleh karena itu, diharapkan individu dewasa awal mampu berperilaku seperlunya saja.

Pembahasan mengenai sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab setiap dewasa awal memiliki sikap yang berbeda dalam mengidolakan K-Pop. Perbedaan pengalaman setiap individu dan faktor-faktor yang berpengaruh lainnya akan memunculkan sikap yang berbeda pula untuk setiap objek yang disikapi, dalam hal ini *celebrity worship* K-Pop. Menurut penemuan yang ada, *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal seharusnya semakin berkurang seiring dengan perkembangan individu. Namun faktanya, masih banyak dewasa awal yang mengidolakan K-Pop secara berlebihan. Padahal perilaku *celebrity worship* K-Pop dapat berdampak negatif seperti menimbulkan ujaran kebencian, menghabiskan waktu dan uang untuk mengikuti atau meniru idolanya serta kurangnya perhatian pada kehidupannya sendiri. Penelitian mengenai sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal hingga kini masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal bisa berbeda-beda pada tiap individu. Ada yang cenderung mengarah pada sikap yang positif atau negatif tergantung dari berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional pada diri individu dewasa awal tersebut. Dalam interaksi sosialnya, individu akan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek

psikologis yang dihadapinya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal?
2. Apa aspek yang dominan dari sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal?
3. Bagaimana gambaran sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal ditinjau dari data penunjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal.
2. Mengetahui aspek yang dominan dari sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal.
3. Mengetahui gambaran sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal ditinjau dari data penunjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan manfaat di bidang ilmu Psikologi Sosial mengenai *celebrity worship* dan sikap terhadap *celebrity worship* K-Pop pada dewasa awal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai masukan bagi individu dewasa awal dalam menyikapi fenomena *celebrity worship* K-Pop.